

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning

a. Pengertian model pembelajaran koperatif

Istilah *cooperative* sering dimaknai dengan *acting together with a common purpose* (tindakan bersama dengan tujuan bersama). Istilah ini mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, ada juga yang mendefinisikan istilah *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerja sama atau bisa dikatakan sebagai cara individu mengadakan relasi dan bekerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹³

Model pembelajaran ini memiliki tujuan agar seorang guru dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan proses pembelajaran dan dapat membantu siswa agar mampu untuk belajar mandiri. Model pembelajaran kooperatif ini diyakini dapat membantu meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik. Model pembelajaran ini juga dijadikan model alternative pengganti model pembelajaran tradisional yang sering diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak terjadi dengan menciptakan suatu lingkungan bagi siswa untuk bekerja sama dengan membagi mereka menjadi kelompok-kelompok kecil. Fitur dasar pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa saling membantu belajar ke arah tujuan bersama. Tujuannya, mereka memecahkan masalah bersama-sama, semua orang dalam kelompok memiliki hak untuk

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016) Hal 44-45.

berbicara dan siswa menggunakan waktu dengan baik.¹⁴ Kegiatan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat materi yang disampaikan oleh guru itu sangat menarik.

Keberhasilan dalam penerapan model ini dapat dilihat dengan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan model pembelajaran ini merupakan hasil dari perencanaan yang terorganisir dan terstruktur dengan tugas-tugas yang diberikan sebagai bentuk dari tujuan pembelajaran. Langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran ini mencakup beberapa hal yaitu :

- 1) Adanya konsep diskusi yang dilakukan secara berpasangan untuk melakukan tugas dalam bertukar pikiran.
- 2) Membantu kelompok-kelompok siswa yang bertugas untuk mengumpulkan informasi dalam waktu singkat.
- 3) Mengajak anak untuk bermain peran dan kemudian anak-anak diminta untuk memerankan kembali guna mengetahui tingkat keterampilan sosial peserta didik.
- 4) Melibatkan peserta didik dalam bermain dengan belajar mencari jejak.¹⁵

2. Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran. Walaupun AlQuran tidak secara langsung mendefinisikan pembelajaran kooperatif, tetapi jelas prinsip-prinsip dan unsur-unsur pembelajaran kooperatif banyak diisyaratkan dalam al-Quran, antara lain:

a. Saling Ketergantungan yang Bersifat Positif Antara Siswa

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Ini sesuai dengan ajaran AlQuran yang memerintahkan untuk selalu saling tolong-menolong

¹⁴ Nilufer Okur Akcay, *Implementation Of Cooperative Learning Model In Preschool*, Journal Of Education And Learning, Vol. 05, No. 03, 2016, Hal 83.

¹⁵ Ponidi, dkk, *Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020) Hal 11-12.

dalam kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا
اللَّهُ عَلَى اللَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah[5]: 2)

Dalam Tafsir Al-Maraghi, perintah tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan termasuk petunjuk sosial dalam al-quran. Al-Qur'an suda menyarankan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan kebaikan atau apa saja yang berguna bagi umat manusia baik pribadi maupun kelompok, baik urusan agama maupun dunia.¹⁶ Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

b. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus. Ketergantungan manusia terhadap sesamanya atau berinteraksi rupanya juga menjadi salah satu tuntunan dalam ajaran Islam dimana sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tiada lain untuk dapat saling mengenal dan tolong menolong. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Abu Bakar Juz VI (Semarang: Toha Putra, 1987) Hal. 81.

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujarat [49]: 13)

Penafisran M Quraishy Shihab dari Tafisr Al-Misbah menjelaskan bahwa Al-Qur’an aurat Al-Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman tetapi kepada jenis manusia. Semakin kuat pengenalan antar sesama manusia, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kesejahteraan dan kedamaian hidup dunia dan kebahagiaan ukhrawi.¹⁷

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Take And Give*

Model pembelajaran *take and give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa itu sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Dalam proses itu, siswa mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki. Menurut Suparno mengajar bukan merupakan kegiatan memindah pengetahuan dari guru ke siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran *take and give* lebih mengarah ke mediator dan fasilitator.

Huda mengemukakan bahwa model pembelajaran *take and give* merupakan konsep pembelajaran yang dilengkapi dengan pemberian media kartu kepada siswa. Didalam

¹⁷ M Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012, cetakan ke-5) Hal 615.

kartu, terdapat materi yang harus dipahami oleh masing-masing siswa. Setelah itu siswa diminta mencari pasangan dan saling menukar materi dan pemahaman yang terdapat di dalam kartu tersebut, kemudian sebelum pembelajaran berakhir siswa bersama dengan guru kemudian bersama-sama mengevaluasi hasil belajar. Dengan arti lain model ini mengajak siswa untuk dapat terlibat aktif dalam menyampaikan hasil dari pemahaman materi yang mereka terima ke teman atau siswa yang lain secara berulang. Kurniasih menjelaskan bahwa model pembelajaran take and give merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan teman lainnya.

Pembelajaran take and give merupakan proses pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Pernyataan lebih mengarah ke teori belajar bermakna yang tergolong pada aliran psikologi belajar kognitif. Ausubel menyatakan bahwa belajar bermakna adalah suatu proses mengaitkan pengetahuan baru pada pengetahuan relevan yang telah terdapat dalam struktur kognitif siswa.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Take And Give

Dalam melakukan model take and give ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik, yaitu :

- 1) Guru menyiapkan kelas sebagaimana mestinya dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Untuk memantapkan penguasaan siswa akan materi yang sudah dijelaskan, setiap siswa diberikan satu kartu untuk dipelajari (dihafal) selama 5 menit.
- 3) Kemudian perintahkanlah siswa untuk mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi yang telah diterimanya.
- 4) Tiap siswa harus mencatat nama teman pasangannya pada kartu yang sudah diberikan.
- 5) Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (take and give).
- 6) Setelah selesai semua, guru mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran take and give

dengan memberikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain)

- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah didiskusikan dan setelah itu guru menutup pelajaran.

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Take And Give

Kelebihan penerapan model pembelajaran belajar tuntas diantaranya sebagai berikut :

- 1) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik yang lain .
- 2) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan peserta didik akan informasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- 4) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap tingkah laku selama bekerja sama
- 5) Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 6) Meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat), harga diri dan sikap-tingkah laku yang positif serta meningkatkan prestasi belajarnya.

Penerapan model pembelajaran take and give memiliki kelemahan diantaranya, yaitu:

- 1) Bila informasi yang disampaikan peserta didik kurang tepat, informasi yang diterima peserta didik lain pun akan kurang tepat
- 2) Terlalu bertele-tele.¹⁸

4. Komunikasi Matematis

a. Pengertian Komunikasi Matematis

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena siswa dilatih untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tulisan terutama dalam menyelesaikan soal.¹⁹ Dalam rangka untuk mengatasi

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) Hal 196-198.

¹⁹ Ernawati, dkk, *Problematika Pembelajaran Matematika*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) Hal 98.

kesulitan siswa yang kurang memahami matematika materi, komunikasi yang baik harus dibangun dalam proses pembelajaran. Secara umum, komunikasi matematika adalah mengembangkan koleksi sumber daya untuk menggabungkan metode siswa dalam menulis dan berbicara tentang matematika, baik untuk tujuan pembelajaran matematika atau belajar untuk berkomunikasi seperti yang hebat matematika.

Menurut Prayitno, komunikasi matematis adalah suatu cara siswa untuk menyatakan dan menafsirkan gagasan-gagasan matematika secara lisan maupun tertulis, baik dalam bentuk gambar, tabel, diagram, rumus, ataupun demonstrasi. Menurut Febry Tiffany, komunikasi matematis adalah kemampuan peserta didik untuk menggunakan matematika sebagai alat bantu komunikasi bahasa matematika dan kemampuan siswa untuk berkomunikasi matematika untuk dipelajari sebagai isi pesan yang harus disampaikan.²⁰ Pengertian yang lebih luas tentang komunikasi matematis dikemukakan oleh Romberg dan Chair yaitu menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika; menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar; menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis, membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi; menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.²¹

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah proses pembelajaran matematika. Hal ini terjadi karena salah satu unsur dari matematika adalah ilmu logika yang mampu

²⁰ Febry Tiffany, dkk, *Analysis Mathematical Communication Skills Student At The Grade IX Junior High School*, IJARIIE: Vol. 03, Issue.02, 2017 Hal 4342.

²¹ Aryanti, *Inovasi Pembelajaran Matematika Di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan Dan Komunikasi Matematis)*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020) Hal. 32.

mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, matematika memiliki peran penting terhadap perkembangan kemampuan komunikasi matematis.

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa siswa harus memiliki kemampuan komunikasi matematis agar siswa dapat memahami konsep matematika dan diharapkan dapat menjelaskan, menggambarkan, menyatakan, dan bekerja sama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam. Maka dapat disimpulkan kemampuan komunikasi matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran, dimana kegiatan tersebut dapat menerapkan suatu konsep matematika dan diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengarkan, menyatakan dan bekerjasama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam.²²

Pengukuran kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan indikator komunikasi yang dikemukakan oleh sumarmo yang serupa dengan NCTM merinci indikator kemampuan komunikasi matematis meliputi kemampuan siswa antara lain :

- 1) Menyatakan benda-benda, situasi, dan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi aljabar).
- 2) Menjelaskan ide, dan model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi aljabar) ke dalam bahasa biasa.
- 3) Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika yang di pelajari.
- 4) Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
- 5) Membaca dengan suatu pemahaman presentasi tertulis.
- 6) Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi.

Sedangkan indikator keterampilan komunikasi matematis yang telah dikaji dalam NCTM terdiri dari tiga diantaranya :

²² Neneng Aminah dan Ika Wahyuni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cirebon : LovRinz Publishing, 2019) Hal 87.

- 1) Kemampuan dalam menyatakan ide atau gagasan matematika secara tulisan maupun lisan, serta menggambarkan secara visual.
- 2) Kemampuan menginterpretasikan dan mengevaluasi ide atau gagasan matematika baik lisan maupun tertulis.
- 3) Kemampuan menggambarkan simbol-simbol, istilah-istilah dan struktur-strukturnya untuk memodelkan permasalahan atau situasi matematika.²³

Menurut Baroody terdapat lima aspek yang termasuk ke dalam kemampuan komunikasi, kelima aspek yang dimaksud adalah :

- 1) Representasi, yang diartikan sebagai bentuk dari hasil translasi suatu diagram dari model fisik ke dalam simbol. Representasi dapat membantu siswa menjelaskan konsep atau ide, dan memudahkan anak mendapatkan strategi pemecahan. Selain itu, penggunaan representasi dapat meningkatkan fleksibilitas dalam menjawab soal-soal matematika.
- 2) Mendengar. Dalam proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, aspek mendengar merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Dalam proses ini, kemampuan siswa dalam memberikan pendapat sangat terkait dengan kemampuan dalam mendengarkan topik-topik utama atau konsep-konsep esensial yang didiskusikan. Pentingnya mendengar secara kritis juga dapat mendorong siswa berpikir tentang jawaban pertanyaan sambil mendengar.
- 3) Membaca. Dalam membaca matematika, Bell berpendapat bahwa yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah lemahnya kemampuan membaca secara umum, dan ketidakmampuan membaca secara khusus. Sebab matematika merupakan ilmu yang bahasanya sarat akan simbol dan istilah.

²³ Putri Meilinda Laksananti, dkk, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Menyelesaikan Masalah Pokok Bahasan Bangun Datar Segiempat Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Sumbermalang*, Kadikma: Vol. 08, No. 1, April 2017, Hal 90.

- 4) Diskusi. Kegiatan diskusi merupakan saran bagi seseorang untuk dapat mengungkapkan dan merefleksikan pikiran-pikirannya.
- 5) Menulis, merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran. Menulis dapat meningkatkan taraf berpikir siswa kearah yang lebih tinggi.²⁴

5. Matematika

a. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari beberapa istilah. Istilah matematika berawal dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *mathematike* berasal dari kata *mathema* yang berasal memiliki arti ilmu atau pengetahuan (*science, knowledge*). Selain itu, kata *mathematike* berhubungan juga dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya berpikir.

Dengan bahasa Sanskerta, kata matematika yaitu “*medha*” atau “*widya*” yang artinya ketahuan, intelegensi dan kepandaian. Dari beberapa penjelasan istilah tersebut maka dapat dipahami bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaiman proses berpikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Matematika dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena keberadaannya dapat dipelajari dari berbagai fenomena.²⁵

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian matematika, yaitu :

- 1) Menurut Johnson dan Rising mengungkapkan bahwa matematika merupakan bahasa yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya menggunakan simbol.
- 2) Menurut James dan James, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi

²⁴ Hafiziani Eka Putri,dkk, *Kemampuan-Kemampuan Matematis Dan Pengembangan Instrumennya*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020) Hal 24-25.

²⁵ Isrok’atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) Hal 3.

ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.²⁶

Berdasarkan dari pengertian matematika yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu logika atau cara berpikir atau suatu pembuktian yang logis, melibatkan eksperimen yang lebih terkonsentrasi pada konsep abstrak yang representasinya dengan simbol mengenai suatu ide.

b. Tujuan pembelajaran matematika

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika adalah:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep secara akurat, tepat dan efisien dalam memecahkan masalah.
- 2) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, diagram, tabel, atau media lain untuk memperjelas masalah atau keadaan.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Menggunakan penalaran pada sifat dan pola, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap percaya diri dalam memecahkan masalah.²⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ria Karina Dwi Septina dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Take And Give terhadap Peningkatan hasil belajar materi perkalian siswa kelas 2 SD N Demangan Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Kurnia Dwi Septina

²⁶ Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021) hal. 6.

²⁷ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) Hal. 16.

memiliki kesamaan dengan penulis menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give. Adapun perbedaannya adalah dalam pengambilan variabel terikat yakni Ria Kurnia Dwi Septina mengambil hasil belajar matematika sedangkan penulis mengambil komunikasi matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Take and Give efektif terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran matematika. Pengaruh terlihat dari peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Kooperatif Take and Give pada kelas eksperimen dengan skor nilai rata-rata sebesar 76,67, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori mendapatkan skor sebesar 67,62 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Take and Give terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas 2 SD N Demangan Yogyakarta.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Meisaroh Siregar dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas IX SMP Budi Utomo Binjai”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan 36 dengan taraf signifikan 5% karena maka ditolak dan diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran take and give terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa. Jika penelitian tersebut dibandingkan dengan judul penulis maka terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan kedua penelitian mengangkat judul yang sama, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian jika penelitian Meisaroh Siregar berada ditingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini mengambil di tingkat sekolah dasar.
3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh I Wayan Agus Juliarta dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Berbantuan Media Question Card Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn”. Hasil penelitian menunjukkan setelah dianalisis menggunakan t-test dengan rumus pooled varians. Diperoleh analisis datanya ($t_{hitung}=8,835 > t_{tabel}=1,992$) dengan alpha 5% dan ($dk = 39+39- 2=76$) maka penolakan H_0 dan penerimaan H_a yang berarti adanya perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok sampel. Maka dari itu dengan penerapan model Take and Give berbantuan media Question

Card memberi Pengaruh Pada Kompetensi Pengetahuan PPKn kelas V SD. Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Agus Juliarta memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu pengaruh model pembelajaran take and give, sedangkan perbedaannya adalah dalam pengambilan variabel terikat. I Wayan Agus Juliarta mengambil kemampuan kompetensi pengetahuan PPKn, sedangkan penulis mengambil variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ria Karina Dwi Septina dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Take And Give terhadap Peningkatan hasil belajar materi perkalian siswa kelas 2 SD N Demangan Yogyakarta”.	Penelitian yang dilakukan oleh Ria Kurnia Dwi Septina memiliki kesamaan dengan penulis menggunakan model Kooperatif Tipe Take And Give.	Adapun perbedaannya adalah dalam pengambilan variabel terikat yakni Ria Kurnia Dwi Septina mengambil hasil belajar matematika sedangkan penulis mengambil komunikasi matematis.
2	Meisaroh Siregar dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas IX SMP Budi Utomo Binjai”.	Adapun persamaan kedua penelitian mengangkat judul yang sama	perbedaannya terdapat pada tempat penelitian jika penelitian Meisaroh Siregar berada ditingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini mengambil di tingkat sekolah dasar.
3	I Wayan Agus Juliarta dengan judul “Pengaruh	Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Agus	sedangkan perbedaannya adalah dalam

	<p>Model Pembelajaran Take And Give Berantuan Media Question Card Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn”.</p>	<p>Juliarta memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu pengaruh model pembelajaran take and give</p>	<p>pengambilan variabel terikat. I Wayan Agus Juliarta mengambil kemampuan kompetensi pengetahuan PPKn, sedangkan penulis mengambil variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi.</p>
--	--	---	--

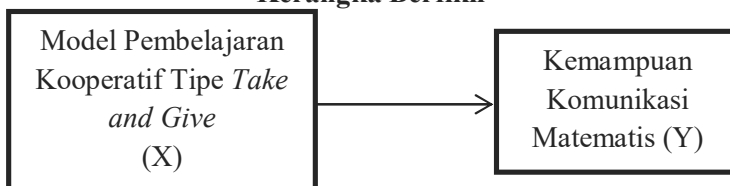
C. Kerangka Berfikir

Permasalahan pembelajaran matematika yang ditentukan adalah faktor guru. Pada umumnya permasalahan yang muncul karena faktor guru hampir ditemui di beberapa sekolah tidak jauh berbeda. Pada proses pembelajaran dominasi guru sangat tinggi. Strategi mengajar yang digunakan masih konvensional, sehingga komunikasi yang terjadi masih satu arah. Guru jarang ada yang bisa menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bisa meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tentunya tidak terlepas dari adanya kerja sama antara siswa dan guru. Interaksi yang terjadi akan menciptakan pembelajaran yang aktif dimana siswa dengan menggunakan kemampuan berkomunikasi berusaha untuk memperoleh pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru yang berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah Take and Give, yaitu model pembelajaran yang menggunakan kartu untuk penguasaan materi kemudian siswa mencari pasangannya dan saling bertukar informasi dengan pasangannya. Dalam pembelajaran tersebut siswa diberi tanggung jawab untuk menguasai materi yang ada dalam kartu kemudian saling berbagi dengan pasangannya sehingga dapat meningkatkan kerja sama siswa sebab berdiskusi dalam kelompok kecil. Dengan melalui penerapan model pembelajaran Take and Give dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi, hipotesis merupakan simpulan atau jawaban yang masih belum mencapai akhir berarti wajib dilakukan pembuktian ulang mengenai kebenaran ataupun dapat dikatakan hipotesis merupakan pendugaan yang dikatakan bisa saja memiliki kebenaran agar dijadikan jawaban yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh signifikan antara pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* terhadap kemampuan komunikasi matematis kelas IV pada mata pelajaran matematika di Thoriqotul Ulum dan MI NU Nurus Shofa Tahun Pelajaran 2022/2023.

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan antara pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* terhadap kemampuan komunikasi matematis kelas IV pada mata pelajaran matematika di MI Thoriqotul Ulum dan MI NU Nurus Shofa Tahun Pelajaran 2022/2023.